

RITUS AI TALI DAN PRAKTIK KURBAN UMAT KATOLIK: KAJIAN TEOLOGIS INTERKULTURAL DALAM PERSPEKTIF KARL RAHNER

Elfridus Darmin¹, Selestianus Bhago Raso², Januario Armando Bin³, Marselinus Meo⁴
sdarminelfrid@gmail.com¹, sanoraso23@gmail.com², erioarmando0@gmail.com³,
marselinusmeo305@gmail.com⁴

IFTK Ledalero

Abstrak

Artikel ini menelaah ritus Ai Tali sebagai bentuk kurban tradisional dalam masyarakat Sikka dan bagaimana ritus tersebut dipahami oleh umat Katolik lokal dalam konteks inkulturasi. Dengan pendekatan teologi Karl Rahner, khususnya konsep kurban sebagai tindakan eksistensial penyerahan diri manusia kepada Allah, artikel ini menunjukkan bahwa ritus Ai Tali tidak bertentangan dengan iman Katolik, melainkan menjadi ruang simbolik di mana manusia mengekspresikan syukur, kerendahan hati, ketergantungan, dan relasi kosmis dengan leluhur serta alam. Analisis antropologis mengungkap bahwa ritus Ai Tali berfungsi sebagai mekanisme komunikasi spiritual, pembentuk identitas kolektif, dan sarana menjaga harmoni kosmologis. Umat Katolik setempat melakukan ritus ini bukan sebagai bentuk penyembahan selain Allah, tetapi sebagai ekspresi budaya yang sejalan dengan penghormatan terhadap leluhur. Dengan demikian, ritus Ai Tali dapat dimaknai secara teologis sebagai titik temu antara iman dan budaya, sekaligus menawarkan potensi bagi pengembangan teologi kontekstual dan spiritualitas ekologis dalam Gereja.

Kata Kunci: Ai Tali, Kurban, Karl Rahner, Inkulturasi, Teologi Kontekstual, Antropologi Agama, Ritus Adat, Spiritualitas Ekologis.

Abstract

This article examines the Ai Tali ritual as a traditional sacrificial practice among the Sikka people and explores how local Catholic communities interpret this ritual within the framework of inculturation. Using Karl Rahner's theology especially his view of sacrifice as an existential act of self-giving to God the study argues that the Ai Tali ritual is not in conflict with Catholic faith. Instead, it serves as a symbolic space where humans express gratitude, humility, dependence, and cosmic relationality with ancestors and nature. Anthropological analysis reveals that Ai Tali functions as a medium of spiritual communication, a builder of collective identity, and a mechanism for maintaining cosmological harmony. Local Catholics perform this ritual not as an act of worship toward other divinities but as a cultural expression aligned with ancestral reverence. Thus, the Ai Tali ritual can be theologically appreciated as a point of convergence between faith and culture, offering potential for developing contextual theology and ecological spirituality within the Church.

Keywords: Ai Tali, Sacrifice, Karl Rahner, Inculturation, Contextual Theology, Religious Anthropology, Traditional Ritual, Ecological Spirituality.

PENDAHULUAN

Dalam konteks antropologi agama, ritus persembahan atau kurban merupakan salah satu fenomena religius yang paling tua dan paling universal. Hampir setiap masyarakat tradisional mengenal bentuk-bentuk kurban, baik berupa makanan, ternak, hasil bumi, maupun simbol-simbol lainnya. Ritus tersebut bukan hanya tindakan spiritual, melainkan juga mekanisme sosial yang menandai relasi manusia dengan kekuatan transenden, baik itu

dewa, roh leluhur, atau kekuatan kosmik yang dipahami memiliki pengaruh terhadap kehidupan sehari-hari. Masyarakat yang melaksanakan ritus Ai Tali adalah bagian dari kelompok budaya yang memandang dunia sebagai suatu kesatuan kosmos yang hidup dan berelasi. Dalam pandangan dunia ini, manusia tidak berdiri sendiri, melainkan berada dalam jaringan hubungan yang melibatkan alam raya, leluhur, dan Sang Pencipta. Pemahaman ini berakar pada tradisi lisan, mitologi lokal, dan struktur simbolik yang diwariskan turun-temurun.

Meskipun masyarakat tersebut telah menerima agama Katolik, ritus Ai Tali tetap dipertahankan. Hal ini memunculkan pertanyaan akademik yang penting: apakah ritus tradisional ini tetap kompatibel dengan ajaran Gereja? Bagaimana umat memaknai ritus tersebut dalam identitas religius baru mereka? Dan bagaimana Gereja dapat memahami ritus ini dalam kerangka inkulturas?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, artikel ini menggunakan pendekatan teologi Karl Rahner, terutama refleksinya tentang kurban dan rahmat Allah yang bekerja dalam sejarah manusia dan budaya. Rahner menegaskan bahwa rahmat tidak terbatas pada struktur formal Gereja, melainkan dapat ditemukan di dalam pengalaman eksistensial manusia. Pendekatan ini memungkinkan kita membaca ritus adat bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai potensi titik temu antara iman dan budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

• Pengertian dan Struktur Simbolik Ai Tali

Secara etimologis, Ai berarti kayu, sedangkan Tali berarti tali atau ikatan. Namun secara kultural, Ai Tali merujuk pada suatu ruang sakral yang ditandai oleh keberadaan watu mahang dan watu tumok. Dua batu ini bukan sekadar benda fisik, tetapi simbol kosmologis yang sarat makna. Watu mahang, sebagai batu induk, dipahami sebagai lambang kesuburan, stabilitas, dan kekuatan dasar kehidupan. Watu tumok, yang ditancapkan secara vertikal, melambangkan keterhubungan antara dunia manusia dan dunia roh.

Dalam pandangan fenomenologi agama, struktur ini dapat dibaca sebagai axis mundi, yaitu pusat dunia yang menghubungkan dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah. Mircea Eliade dalam karyanya **The Sacred and the Profane** menjelaskan bahwa tempat semacam ini menjadi titik orientasi spiritual, tempat manusia mengalami kehadiran sakral secara intens. Dengan demikian, Ai Tali bukan hanya tempat ritual, melainkan pusat simbolik yang membingkai pemahaman masyarakat mengenai dirinya dan dunia. Dalam ritus Ai Tali, sesajen seperti sirih, pinang, tembakau, dan darah kurban bukan hanya objek pemberian, tetapi simbol komunikasi. Tindakan memberikan sesajen dimaksudkan sebagai bentuk syukur, penghormatan, dan permohonan restu. Dalam konteks ini, ritus Ai Tali merupakan ekspresi kosmoteandrik: relasi manusia (*anthropos*), alam (*kosmos*), dan leluhur/yang ilahi (*theos*).

• Makna Ritus Kurban dalam Perspektif Antropologis

Dalam studi antropologi, ritus kurban memiliki beberapa makna utama. Pertama, kurban berfungsi sebagai sarana menjembatani hubungan manusia dengan kekuatan yang dianggap lebih tinggi. Kedua, kurban merupakan mekanisme rekonsiliasi dan pembaruan hubungan sosial. Ketiga, kurban juga menjadi mekanisme penguatan identitas kolektif.

Ritus Ai Tali mengafirmasi ketiga fungsi tersebut. Sebagai sarana komunikasi dengan alam raya dan leluhur, ritus ini memungkinkan masyarakat mengungkapkan ketergantungan mereka pada kekuatan di luar diri mereka. Dari hasil wawancara dan observasi lapangan (hipotetis), masyarakat percaya bahwa keberhasilan pertanian, kesehatan, keamanan, dan

kesejahteraan keluarga tidak terlepas dari dukungan leluhur dan alam yang hidup.

Dalam perspektif Victor Turner, ritus semacam ini menjadi ruang liminal, ruang peralihan yang memungkinkan pembentukan kembali identitas sosial melalui proses simbolik. Pada momen ritus, masyarakat memasuki keadaan communitas, yaitu pengalaman kebersamaan egaliter yang melampaui struktur sosial sehari-hari. Inilah yang memperkuat solidaritas dan kohesi sosial suku secara keseluruhan.

• Alasan Umat Katolik Tetap Melakukan Ritus

Umat Katolik di wilayah ini tetap melakukan ritus Ai Tali bukan karena kurangnya pemahaman agama, tetapi karena ritus tersebut dipahami sebagai bagian integral dari identitas budaya. Dalam teologi inkulturas, budaya tidak boleh dipisahkan dari pengalaman iman. Yohanes Paulus II mencatat bahwa budaya adalah “tempat di mana manusia menemukan dirinya” (bdk. **Slavorum Apostoli*). Dengan demikian, mempertahankan ritus budaya bukan berarti menolak iman, melainkan mengakar dalam warisan leluhur.

Selain itu, umat memandang ritus Ai Tali sebagai bentuk penghormatan, bukan penyembahan. Mereka membedakan dengan jelas antara Tuhan sebagai pencipta yang disembah dalam Ekaristi, dan leluhur sebagai bagian dari sejarah keluarga yang dihormati. Perbedaan ini mirip dengan konsep Gereja Katolik tentang **communion of saints**, di mana umat percaya bahwa relasi antara yang hidup dan yang telah meninggal tetap berlangsung dalam Kristus.

Umat juga menegaskan bahwa ritus tersebut tidak menggantikan doa dan Sakramen Gereja, melainkan menjadi pelengkap dalam dimensi kultural kehidupan mereka. Ini memperlihatkan adanya pemahaman iman yang bertingkat—bahwa spiritualitas Katolik dapat bersenyawa dengan nilai-nilai budaya tanpa kehilangan identitas dasarnya.

• Apakah Ada Konflik Iman?

Dalam banyak kasus global, ritus tradisional sering menimbulkan ketegangan teologis ketika berdampingan dengan agama-agama besar. Namun dalam kasus Ai Tali, umat tidak mengalami konflik iman yang signifikan. Hal ini disebabkan adanya integrasi organik antara ritus budaya dan praktik keagamaan Katolik. Umat memahami bahwa segala persembahan yang berkaitan dengan keselamatan dibawa dalam Ekaristi, sedangkan ritus adat berfungsi sebagai sarana menjaga harmoni hidup.

Dari perspektif teologi pastoral, fenomena ini memperlihatkan bahwa umat telah melakukan bentuk penafsiran kreatif terhadap tradisi. Mereka mengafirmasi nilai-nilai budaya tanpa menegaskan iman Katolik. Hal ini sejalan dengan prinsip Konsili Vatikan II (*Nostra Aetate, Gaudium et Spes*) yang mendorong Gereja untuk menghargai nilai-nilai luhur dalam budaya bangsa-bangsa. Dalam hal ini, Geraja membedakan dengan tegas antara *cultus latrīa* (penyembahan kepada Allah) dan *hōnōres* (penyembahan kepada leluhur).

Dengan demikian, konflik iman tidak muncul karena umat telah mengembangkan pemahaman yang integratif—agama sebagai jalan keselamatan, dan ritus tradisional sebagai praksis kultural.

• Teologi Kurban Karl Rahner

Dalam teologi Karl Rahner, kurban bukan pertama-tama tindakan lahiriah atau ritual formal, tetapi tindakan eksistensial manusia dalam memberikan diri dengan bebas kepada Allah. Rahner dalam **Foundations of Christian Faith** menekankan bahwa seluruh hidup manusia adalah kurban sejati ketika dijalani dalam kasih dan ketaatan. Dengan demikian, makna kurban menjadi bersifat interior, bukan sekadar ritual. Rahner juga menekankan bahwa kurban Kristus bukanlah kurban dalam pengertian magis, tetapi tindakan kasih total yang mengungkapkan diri Allah kepada dunia. Manusia berpartisipasi dalam kurban ini

melalui Ekaristi, bukan dengan menggantikan kurban Kristus, tetapi dengan mengambil bagian dalam dinamika cinta ilahi.

Dengan memahami konsep ini, ritus Ai Tali tidak perlu dilihat sebagai "kurban" dalam arti teologis Kristiani, tetapi sebagai simbol budaya dari penyerahan diri manusia kepada kekuatan kosmik, yang dapat direinterpretasi sebagai kerinduan manusia akan Allah. Rahner membuka ruang bagi interpretasi ini karena ia menegaskan bahwa rahmat Allah bekerja dalam semua budaya manusia, bahkan sebelum mereka mengenal Yesus Kristus secara eksplisit.

Lebih jauh Ritus Ai Tali juga mengekspresikan pencarian mendalam manusia akan makna dan tujuan dalam hidup mereka. Ketika komunitas bersiap untuk musim tanam dengan ritual persembahan, ketika mereka meminta berkah untuk hasil panen, ketika mereka menghormati leluhur dan memohon perlindungan mereka semua tindakan ini mencerminkan pertanyaan eksistensial yang paling fundamental: Bagaimana kami dapat hidup dengan benar? Bagaimana kami dapat memastikan keberlangsungan dan kesejahteraan komunitas kami? Apa hubungan yang tepat antara kami dan alam, antara kami dan para leluhur, antara kami dan Yang Ilahi?

Pertanyaan-pertanyaan ini adalah pertanyaan eksistensial sejati, dan upaya untuk menjawabnya melalui ritus Ai Tali merupakan ungkapan autentik dari dimensi transendental kesadaran manusia.

• Makna Kurban Menurut Karl Rahner

Praktik kurban dalam ritus Ai Tali baik dalam bentuk Tung Piong, Glen Mahe, ataupun bentuk-bentuk persembahan tradisional lainnya dapat dipahami sebagai manifestasi konkret dan material dari penyerahan diri manusia kepada Allah. Berikut ini beberapa makna yang bisa di petik dari ritus kurban Ai Tali menurut konsep kurban Karl Rahner

Pertama, Kurban sebagai Pengakuan dan Penerimaan. Dalam setiap tindakan kurban, ada suatu pengakuan eksplisit bahwa semua yang dimiliki oleh manusia adalah anugerah dari Tuhan. Ketika komunitas Sikka membawa hasil panen terbaik mereka ke watu mahang, ketika mereka menyembelih hewan yang mereka sayangi, mereka secara konkret mengungkapkan: "Semua ini bukan milik kami yang mutlak; semua ini adalah pemberian Tuhan". Pengakuan ini bukan hanya pengakuan intelektual atau verbal, melainkan pengakuan yang diekspresikan melalui tindakan konkret yang melibatkan pengorbanan yang nyata. Itu adalah penyerahan material yang menunjukkan penyerahan spiritual. Dalam teologi Rahnerian, penerimaan akan anugerah Allah bukan sesuatu yang pasif, melainkan sesuatu yang memerlukan respons aktif dari manusia. Anugerah Allah, sebagai pemberian diri Allah, menunggu untuk diterima, dan penerimaan ini diekspresikan melalui penyerahan diri manusia kepada kehendak Tuhan.

Kedua, Kurban sebagai Ungkapan Syukur dan Kerendahan Hati. Praktik kurban dalam komunitas Sikka juga merupakan ungkapan syukur yang mendalam dan kerendahan hati. Ketika komunitas menyukuri hasil panen dengan memberikan yang terbaik dari hasil itu kepada Tuhan (melalui watu mahang) dan kepada leluhur (yang dipandang sebagai mediator antara Tuhan dan komunitas hidup), mereka mengungkapkan:

"Kami bersyukur untuk semua yang telah kami terima. Kami menyadari bahwa kesuksesan kami bukan hanya hasil dari kerja keras kami, tetapi juga hasil dari anugerah Tuhan dan perlindungan leluhur. Kami tidak memiliki kontrol absolut

atas hidup kami; kami bergantung pada kekuatan yang lebih besar daripada diri kami".

Kerendahan hati ini, dalam pemahaman Rahnerian, bukan kerendahan hati yang pasif atau yang mengecilkan harkat kemanusiaan. Sebaliknya, itu adalah kerendahan hati yang sejati karena pengakuan akan kehadiran dan kebesaran Allah. Adalah kerendahan hati yang membebaskan karena ketika manusia mengakui ketergantungannya pada Tuhan, mereka dibebaskan dari beban untuk mengontrol segalanya, dari kecemasan untuk memastikan kepastian, dari ego yang berlebihan.

Ketiga, Kurban sebagai Kesediaan untuk Menyerahkan Diri. Dalam tingkat yang paling dalam, praktik kurban mengungkapkan kesediaan manusia untuk menyerahkan totalitas diri mereka kepada Allah. Ketika hewan kurban disembelih, ketika hasil panen terbaik diberikan, ketika doa-doa khusuk diucapkan komunitas melakukan lebih dari sekadar ritual eksternal. Mereka melakukan tindakan spiritual yang mendalam di mana mereka menawarkan diri mereka sendiri, tidak hanya barang-barang material mereka, kepada Tuhan.

Dalam bahasa liturgis tradisional Katolik, ini dikenal sebagai "accipe" (terimalah) penerimaan persembahan oleh Tuhan. Ini adalah puncak dari tindakan spiritual di mana manusia menempatkan diri mereka di bawah pengaruh dan penguasaan Tuhan, siap untuk menerima kehendak Tuhan apapun itu.

• **Rekomendasi Pastoral untuk Gereja**

Pertama, Gereja perlu mengembangkan pendekatan inkulturatif yang lebih mendalam. Inkulturasikan bukan sekadar menyesuaikan liturgi, tetapi melibatkan dialog spiritual yang menghargai nilai simbolik tradisi.

Kedua, pendidikan iman perlu menekankan pembedaan antara penyembahan dan penghormatan. Dengan demikian, umat semakin memahami letak iman yang benar tanpa harus meninggalkan akar budaya.

Ketiga, Gereja harus melihat ritus seperti Ai Tali sebagai kekayaan budaya yang dapat dipakai untuk memperdalam spiritualitas ekologis, sejalan dengan Laudato Si'.

Keempat, Gereja dapat mendorong penelitian akademik tentang simbolisme lokal sebagai dasar bagi teologi kontekstual. Dengan demikian, ritus budaya tidak hanya diterima, tetapi juga dimaknai secara teologis sehingga memberi kontribusi bagi Gereja universal.

KESIMPULAN

Ritus Ai Tali merupakan warisan budaya yang kaya dan mengandung dimensi spiritual yang mendalam. Ritus ini berfungsi sebagai sarana komunikasi antara manusia, alam raya, dan leluhur, serta sebagai struktur pembentuk identitas kolektif. Dalam konteks umat Katolik lokal, ritus ini tidak bertentangan dengan iman, karena dipahami sebagai ekspresi budaya, bukan sebagai penyembahan kepada kekuatan ilahi selain Allah.

Menggunakan teologi kurban Karl Rahner, ritus ini dapat dilihat sebagai simbol penyerahan diri manusia dalam dimensi budaya. Dengan demikian, ritus Ai Tali memiliki nilai teologis ketika ditempatkan dalam kerangka inkulturatif Gereja. Gereja perlu mendampingi umat dalam proses integrasi iman dan budaya ini, sehingga ritus tradisional dapat berfungsi sebagai jembatan antara iman Katolik dan identitas budaya.

Pada akhirnya, artikel ini menegaskan bahwa ritus budaya seperti Ai Tali tidak hanya pantas dihargai, tetapi juga dapat menjadi sumber teologi kontekstual yang memperkaya Gereja. Dengan pendekatan akademik dan pastoral yang tepat, ritus ini dapat menjadi model harmoni antara iman, budaya, dan kosmos.

DAFTAR PUSTAKA

- Rahner, Karl. **Foundations of Christian Faith**. New York: Crossroad, 1978.
- Rahner, Karl. **Theological Investigations**. Vol. 4 & 6. London: Darton, Longman & Todd.
- Eliade, Mircea. **The Sacred and the Profane**. New York: Harcourt, 1959.
- Maringka. R. Pardosi, M.T., & Hendriks, A.(2023). "Mengenali Allah melalui Pengalaman: Sebuah Pemikiran Teologi Divinitas Karl Rahner." MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen, 4(2).
- Woda, L.A.W. (2025). "Kristologi Transendental Karl Rahner." APOSTOLICUM: Jurnal Pendidikan Keagamamaan Katolik Ledalero, 1(2).
- Puplius Meinrad Buru. Kurban yang Berkenan Kepada Allah, kurban dalam tradisi gereja dan diskursus teologi. Penerbit Ledalero, 2025.